



Upaya Peningkatan Kualitas Program Pembinaan Kemandirian Kegiatan Budidaya Lele Dalam Menciptakan Peluang Berwirausaha Narapidana Di Lapas Pemuda Kelas III Langkat

Alexandro Junior Saragih

Politeknik Ilmu Pemasaran, Tangerang, Indonesia

Email Korespondensi: alexgaringg06@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 25 Maret 2026

ABSTRACT

Social deviations that often occur in society can be committed by anyone, anytime and anywhere. Based on the latest data, the number of inmates in Lapas Pemuda Kelas III Langkat on April 18, 2024 was 810 prisoners. Efforts to improve the skills of prisoners as a coaching program in the vision of restoring the relationship between prisoners and their livelihoods are carried out through catfish farming activities at Lapas Pemuda Kelas III langkat . The independence coaching program with catfish farming is expected to provide skills for prisoners to become entrepreneurs through catfish farming in order to restore the relationship between prisoners and their livelihoods after returning to society and as an effort to reduce the level of risk of reoffending. The research method used is a qualitative method and was carried out for one month in March - October. During the research, the results obtained were that there were inhibiting factors in improving the quality of catfish farming activities including limited budget and infrastructure, lack of knowledge of prisoners to cultivate catfish, to marketing problems of catfish farming products. Therefore, it is hoped that Lapas Pemuda kelas III Langkat can make catfish farming activities a priority independence coaching program because it has very promising income prospects in the future.

Keywords: Inmates, Catfish Farming, Entrepreneurship

ABSTRAK

Penyimpangan sosial yang sering terjadi di masyarakat dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Berdasarkan data terakhir jumlah penghuni Lapas Pemuda Kelas III Langkat pada 18 April 2024 sebanyak 810 orang Narapidana. Upaya untuk meningkatkan keterampilan Narapidana sebagai program pembinaan dalam visi memulihkan hubungan Narapidana dengan kehidupannya dilakukan melalui kegiatan budidaya ikan Lele di Lapas Pemuda Kelas III Langkat. Program pembinaan kemandirian dengan budidaya ikan Lele diharapkan dapat menjadi bekal keterampilan bagi Narapidana untuk berwirausaha lewat budidaya ikan Lele guna memulihkan kembali hubungan Narapidana dengan kehidupannya setelah kembali ke masyarakat dan sebagai upaya menurunkan tingkat risiko pengulangan tindak pidana. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan dilaksanakan selama satu bulan pada bulan Maret - Oktober. Selama melakukan penelitian hasil yang didapatkan adalah terdapat faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas kegiatan budidaya ikan Lele diantaranya keterbatasan anggaran dan sarana-prasarana, minimnya pengetahuan Narapidana untuk dalam budidaya ikan Lele, hingga permasalahan pemasaran produk hasil budidaya ikan Lele.

Oleh karena itu, diharapkan Lapas Pemuda Kelas III Langkat dapat menjadikan kegiatan budidaya ikan Lele menjadi program pembinaan kemandirian prioritas karena memiliki prospek penghasilan yang sangat menjanjikan kedepan.

Kata Kunci: Narapidana, Budidaya ikan Lele, Wirausaha

PENDAHULUAN

Program pembinaan kemandirian bertujuan untuk mengembangkan potensi Narapidana sesuai bakat dan keahliannya. Pelaksanaan program pembinaan kemandirian Narapidana maupun anak didik masyarakatan dibantu oleh petugas Lapas dengan memanfaatkan kreatifitas, bakat, minat dan keahliannya agar dapat memiliki nilai ekonomis, yang bertujuan setelah mereka selesai menjalankan masa pidananya di dalam Lapas mereka memiliki bekal keahlian dan kemampuan untuk dapat melanjutkan kehidupannya dengan perekonomian yang lebih layak dan kemudian membuat mereka tidak terjerumus kembali dalam perbuatan yang melanggar hukum (Hamja, 2015).

Program pembinaan kemandirian yang berjalan di Lembaga Masyarakat Pemuda Kelas III Langkat diantaranya terdapat kegiatan berkebun dengan metode Hidroponik, budidaya ikan lele, pertanian (SAE), kerajinan tangan, pangkas, dan laundry. Saat ini terdapat beberapa kegiatan kerja yang sudah berkualitas dan juga ada beberapa yang masih dalam tahap perkembangan. Program pembinaan kemandirian dikatakan berkualitas ketika program pembinaan kemandirian tersebut dapat berjalan dengan produktif dan menghasilkan suatu produk barang atau jasa yang memiliki nilai jual dan daya saing tinggi. Pada penelitian ini, Penulis memilih untuk melakukan penelitian pada salah satu program pembinaan kemandirian yang berjalan di Lembaga Masyarakat Pemuda Kelas III Langkat yaitu kegiatan budidaya ikan lele. Menurut Penulis kegiatan budidaya ikan lele di Lapas Pemuda Kelas III Langkat memiliki potensi yang sangat besar jika dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. Outcomes dari kegiatan budidaya ikan lele ini diharapkan dapat memberikan penghasilan berupa premi kepada Narapidana yang mengikuti kegiatan kerja budidaya ikan lele tersebut.

Dengan berbekal keterampilan yang dikembangkan, Narapidana diharapkan dapat memberikan peran aktif dalam pertumbuhan ekonominya. Kegiatan pelatihan dan pembinaan yang tepat di Lapas juga akan memberikan kesejahteraan bagi Narapidana. (Hamja, 2015). Impact yang diharapkan kedepan adalah Narapidana dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang beraktifitas dengan bebas dan bertanggung jawab. Selain itu, tujuan dari pembinaan Narapidana di Lapas adalah untuk mengembalikan kehidupan dan penghidupan Narapidana yang telah hilang karena terjerat hukum selama menjalani hukuman pidananya (Laurensius & Arliman S, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode interpretatif karena memiliki gaya penelitian yang dimana data penelitian yang dikumpulkan dalam proses studi kasus cenderung lebih sesuai dengan data yang ditemukan di

lapangan. Selain itu, metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode naturalistik karena penelitian dilakukan berdasarkan kondisi dan keadaan alami tanpa direncanakan sebelumnya (Sugiyono, 2013). Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus yang berfokus dan mendalami kasus tertentu berdasarkan data dan informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Creswell, 2019). Penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian ini dikarenakan penelitian ini bertujuan menjelaskan dalam bentuk narasi kata dan gambar berdasarkan fakta yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menerapkan pembinaan program kemandirian yang ada di Lapas Pemuda Kelas III Langkat, perlu dipersiapkan sebuah perencanaan. Perencanaan ini bertujuan agar program pembinaan kemandirian ini tepat sasaran. Perencanaan yang dipersiapkan Lapas Pemuda Kelas III Langkat meliputi materi program pembinaan, jadwal pelaksanaan, sarana dan prasarana yang akan dibutuhkan pada saat proses pembinaan berlangsung. Implementasi yang diterapkan Lembaga Pemasarakatan Kelas III Langkat dalam upaya meningkatkan kualitas program pembinaan kemandirian untuk Warga Binaan adalah sebagai berikut:

1. Pendataan Warga Binaan

Dalam penerimaan Warga Binaan yang akan mengikuti program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasarakatan, terlebih dahulu akan dilakukan pendataan bagi Warga Binaan yang memiliki minat dalam mengikuti program pembinaan kemandirian dengan memperhatikan persyaratan dari hasil asesmen Warga Binaan.

2. Seleksi Minat dan Bakat

Pelaksanaan program pembinaan kemandirian di Lapas Pemuda Kelas III Langkat dilakukan dengan sistem penyeleksian sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki Warga Binaan. Seleksi minat dan bakat ini dilakukan sebelum tahap awal pembinaan dan disesuaikan dengan program pembinaan yang akan dilakukan. Sebelum Warga Binaan mengikuti program pembinaan kemandirian, Warga Binaan Pemasarakatan akan mengikuti asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui bakat dan minat mereka, setelah diketahui dan di registrasi bakat dan minat yang dimiliki Warga Binaan tersebut, pihak Lapas melakukan seleksi dengan melihat riwayat pekerjaan Warga Binaan yang sudah di konfirmasi oleh petugas registrasi.

3. Pengarahan

Setelah dilakukan asesmen terhadap Warga Binaan, pihak Lembaga Pemasarakatan akan memberikan pengarahan. Hal ini bertujuan agar Warga Binaan dapat mengetahui persiapan sebelum mengikuti program pembinaan kemandirian. Pengarahan yang dilakukan oleh pihak Lapas mengacu pada tata cara, teknis dan sistem berjalannya program pembinaan kemandirian yang akan diikuti oleh Warga Binaan sesuai minat dan potensi yang dimiliki masing-masing Warga Binaan Pemasarakatan.

4. Menetapkan Tujuan Program Kemandirian

Pembinaan kemandirian yang ada di Lapas Pemuda Kelas III Langkat bertujuan agar pelaksanaan tujuan pembinaan tersebut tersruktur dan sesuai dengan

apa yang telah direncanakan. Program kemandirian ini dilakukan agar Warga Binaan memiliki keterampilan dan menjadi mandiri untuk dapat melanjutkan penghidupannya setelah keluar dari Lapas. Sebagai bekal keterampilan bagi WBP untuk melanjutkan penghidupannya, agar setelah keluar dari Lapas, WBP mempunyai kesempatan yang sama dengan masyarakat pada umumnya dalam berusaha dan mencari pekerjaan. agar WBP setelah menjalani masa pembinaan dari Lapas dapat menerapkan ilmu yang mereka dapat selama mengikuti pelatihan di dalam lapas, sehingga mereka bisa menerapkan ilmu dan keterampilan tersebut di masyarakat yang dapat bermanfaat bagi orang banyak serta bisa menjadi sumber mata pencarian mereka. Serta memberikan ilmu yang bermanfaat bagi WBP yang dapat mereka terapkan di pekerjaannya nanti agar tidak kembali melakukan perbuatan melanggar hukum.

Dengan adanya program pembinaan kemandirian ini, diharapkan dapat memberikan hasil positif kepada Warga Binaan, selain untuk memberikan insentif kepada Warga Binaan dalam bentuk premi, hal ini juga untuk meningkatkan kesejahteraan para pegawai. Output dari kegiatan pembinaan kemandirian ini tidak hanya dijual di dalam Lapas saja, melainkan kepada masyarakat sekitar.

5. Materi dan Metode Pembinaan Program Kemandirian

Dari hasil observasi yang dilakukan di Lapas Pemuda Kelas III Langkat, pelaksanaan program kemandirian ini dilakukan melalui pelatihan-pelatihan. Sebelum memulai pelatihan, Warga Binaan diberikan materi terlebih dahulu sehingga dalam proses pelaksanaan pelatihan program kemandirian Warga Binaan mampu melaksanakannya dengan baik.

Pemberian materi ini diberikan langsung oleh Pembina Kemandirian yang kemudian langsung dipraktekkan oleh Warga Binaan. Materi tersebut meliputi, bagaimana menggunakan alat, bagaimana memanfaatkan alat dan bagaimana Warga Binaan mampu menguasai keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya.

Dalam pelatihan ini Lapas Pemuda Kelas III Langkat bekerja sama dengan pihak ketiga dengan melakukan MoU dengan pihak BLK. Dari pihak BLK sendiri mengirim sejumlah instruktur untuk melatih Warga Binaan dalam proses program pelatihan kemandirian. Selain itu metode Tanya jawab juga diperlukan, karena dengan adanya metode tanya jawab dapat terjawabkan apa yang mungkin tidak diketahui oleh Warga Binaan.

Model pelaksanaan program kemandirian di Lapas Pemuda Kelas III Langkat dilaksanakan dengan memberikan kursus atau pelatihan kepada Warga Binaan. Model pembinaan yang dilakukan dalam menjalankan program kemandirian yaitu secara terprogram dan melalui pemaparan materi dan langsung dipraktekkan serta diawasi langsung oleh instruktur.

6. Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian

Dalam pelaksanaan program pembinaan kemandirian budidaya ikan lele, Warga Binaan yang mengikuti kegiatan kerja budidaya ikan lele akan mengolah sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pihak Lapas Pemuda Kelas III Langkat sebagai fasilitas penunjang dalam mengoperasikan kegiatan budidaya ikan lele.

Upaya dalam meningkatkan kualitas kegiatan budidaya ikan lele yang telah didiskusikan oleh penulis dengan para stakeholder dapat disusun sebagai berikut :

1) Melengkapi sarana dan prasarana ideal budidaya ikan lele

Menurut teori Human Capital oleh Gary Becker, manusia harus memiliki investasi atau modal untuk dapat produktif. Salah satu faktor yang mempengaruhi produktifitas manusia adalah faktor fasilitas, dan teknologi. Maka dari itu untuk meningkatkan kualitas program pembinaan kemandirian budidaya ikan Lele di Lapas Pemuda Kelas III Langkat, dibutuhkan sarana prasarana yang sesuai standar agar mendorong hasil produksi dan produktifitas Warga Binaan dalam bekerja.

Keadaan sarana dan prasarana untu budidaya ikan lele di Lapas Pemuda Kelas III Langkat saat ini masih sangat kurang. Sarana dan prasarana yang kurang tentu akan berdampak pada hasil produksi dari kegiatan budidaya ikan lele. Untuk menunjang kualitas budidaya ikan lele agar mendapatkan kualitas ikan lele yang tinggi maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang dapat memaksimalkan tumbuh kembang ikan lele selama masa budidaya. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan budidaya ikan lele agar mendapatkan hasil yang maksimal adalah sebagai berikut :

a. Kolam Ikan Lele



Gambar 1 : Kolam Terpal Bundar

b. Aerator/Blower



Gambar 2 : Aerator Air

c. Alat Ukur Kualitas Air



Gambar 3 : PH Meter

- d. Bakteri Probiotik



Gambar 4 : Probiotik Ikan

- e. Benih Ikan Lele



Gambar 5 : Jaring Ikan

- f. Pakan Lele



Gambar 6 : Pakan Ikan

- g. Jaring Ikan



Gambar 7 : Jaring Ikan

- 2) Meningkatkan sinergi dengan Stakeholder/Balai Latihan Kerja yang profesional dan berpengalaman di bidang budidaya ikan lele untuk memantau dan memonitoring perkembangan kegiatan budidaya lele di Lapas Pemuda Kelas III Langkat.

Dengan meningkatkan sinergi dengan stakeholder dan balai latihan kerja akan membantu Lapas Pemuda Lagkat dalam memberikan tambahan informasi dan berbagi ilmu dan pengalaman terkait teknik dan cara

budidaya ikan Lele. Menurut teori Human Capital oleh Gary Becker, pengetahuan merupakan salah satu investasi yang dimiliki manusia untuk dapat bekerja secara produktif.

Pihak Lapas Pemuda Kelas III Langkat dalam upaya meningkatkan kualitas kegiatan budidaya ikan lele sebagai salah satu program pembinaan kemandirian telah bekerjasama dengan sebuah balai latihan kerja (BLK) yang ada di sekitar Langkat, namun hanya berjalan diawal saja dan tidak ada evaluasi dan monitoring lanjutan untuk memantau perkembangan budidaya lele yang telah dimulai dan dikerjakan oleh Warga Binaan. Hal ini dinyatakan oleh Kasubsie Pembinaan disaat sesi wawancara dengan Penulis :

“Jadi pihak Lapas pemuda langkat telah bekerja sama dengan stakeholder yang ada di kabupaten langkat seperti dinas-dinas sosial, balai Latihan kerja guna mengarahkan warga binaan untuk menjalankan usahanya setelah mereka bebas”. (Marhisar Sinaga, 05 April 2024)

- 3) Mencari tips dan ilmu pengetahuan baru terkait cara budidaya lele melalui sumber internet dan mensosialisasikannya kepada Warga Binaan.

Menurut teori Human Capital oleh Gary Becker, pengetahuan merupakan salah satu investasi yang dimiliki manusia untuk dapat bekerja secara produktif. Sumber informasi dan ilmu pengetahuan di jaman yang serba modern ini sangatlah luas dan dapat dimanfaatkan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya. Khususnya terkait dengan cara budidaya lele telah banyak dilakukan dan informasinya banyak terdapat di internet maka akan sangat baik jika dimanfaatkan dengan baik dan disesuaikan dengan kondisi dan keadaan Lapas Pemuda Kelas III Langkat untuk dapat meningkatkan kualitas dari kegiatan budidaya lele.

- 4) Mengaplikasikan cara dan tips budidaya lele yang baik mulai dari benih hingga panen

Pengalaman kerja juga dianggap sebagai faktor yang berkontribusi terhadap produktivitas. Semakin lama seseorang bekerja dalam suatu bidang atau industri, semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang mereka kembangkan, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas mereka (Gary S.Becker, 1993). Menurut teori Human Capital oleh Gary Becker, keterampilan terbarukan yang kemudian dimiliki oleh Warga Binaan dapat menjadi pengalaman kerja sebagai bekal bagi Warga Binaan ketika kembali ke masyarakat untuk dapat berwirausaha dengan berbudidaya ikan lele. Oleh karena itu, teknik dan cara berbudidaya ikan Lele yang baik dan benar dapat menjadi pengalaman Warga Binaan dalam berbudidaya ikan Lele.

Beberapa tips dan cara untuk membantu mengurangi risiko kegagalan dalam budidaya ikan lele, mulai dari pemilihan benih hingga proses panen:

1. Pemilihan Benih yang Berkualitas

Pilih benih yang sehat, pastikan benih tidak cacat, aktif bergerak, dan tidak ada luka atau penyakit. Pilih benih dengan ukuran yang

seragam untuk menghindari kanibalisme. Serta mencari sumber benih terpercaya dari hatchery atau peternak yang sudah terpercaya dan memiliki reputasi baik.

2. Persiapan Kolam

Pilih jenis kolam, kolam terpal, kolam tanah, atau kolam beton, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Lakukan sterilisasi kolam dengan bersihkan kolam dengan desinfektan untuk membunuh patogen. Setelah itu pengisian air kolam dengan air bersih, pastikan pH air berada di kisaran 6,5-7,5 dan suhu air sekitar 28-30°C.

3. Pemberian Pakan

Pakan yang seimbang dengan kandungan protein tinggi (minimal 30%) dan nutrisi lainnya. Perhatikan jadwal pemberian pakan secara teratur 3-4 kali sehari dengan jumlah yang cukup. Jika diperlukan berikan pakan tambahan alami seperti cacing atau serangga untuk variasi dan tambahan nutrisi.

4. Pengelolaan Kualitas Air

Pantau kualitas air dengan melakukan penggantian air secara berkala untuk menjaga kualitas air. Perhatikan Sirkulasi air, pastikan sirkulasi air berjalan baik untuk menghindari penumpukan kotoran dan amonia. Penambahan aerasi untuk memastikan kadar oksigen dalam air mencukupi.

5. Pencegahan dan Pengendalian Penyakit

Lakukan pengamatan rutin terhadap ikan untuk mendeteksi gejala penyakit sedini mungkin. Berikan vaksinasi dan obat dan gunakan vaksin dan obat sesuai kebutuhan, dan konsultasikan dengan ahli jika ikan menunjukkan tanda-tanda penyakit. Melakukan karantina pada ikan baru, karantina ikan baru sebelum dicampur dengan ikan yang sudah ada untuk mencegah penyebaran penyakit.

6. Panen

Waktu panen ikan setelah mencapai ukuran konsumsi, biasanya sekitar 3-4 bulan. Metode panen gunakan jaring atau alat lain yang tidak merusak ikan saat panen. Segera bersihkan dan simpan ikan di tempat yang bersih dan dingin pasca panen untuk menjaga kualitasnya.

Dengan menerapkan tips dan cara di atas, diharapkan Warga Binaan dapat menyerap dengan baik bagaimana prosedur budidaya ikan lele yang baik dan benar untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal dan kemudian dapat menjadi sebuah keterampilan terbaru bagi Warga Binaan sehingga dapat diaplikasikan sebagai peluang wirausaha ketika kembali ke masyarakat.

5) Mencari pasar tujuan pendistribusian hasil budidaya ikan lele pasca panen.

Dalam memulai sebuah usaha khususnya dalam usaha berdagang, maka hal yang perlu diperhatikan adalah pasar dari produk yang akan dijual. Lepas Pemuda Kelas III Langkat dalam menjalankan budidaya ikan lele sampai saat ini masih mengalami kesulitan dalam memasarkan

produknya dikarenakan kualitas dari ikan lele yang masih belum sesuai dengan permintaan pasar. Hal ini dinyatakan oleh Kasubsie Pembinaan pada sesi wawancara dengan Peneliti :

“Faktor penghambat didalam kegiatan di Lapas ini hanya 1 yaitu disini belum ada kerja sama dengan pihak ketiga yang benar-benar merespon hasil hasil produk warga binaan tersebut.” (Marhisar Sinaga, 05 April 2024)

Maka diperlukan kerjasama dan kesepakatan dengan pedagang di pasar dalam memasarkan produk dari kegiatan budidaya ikan lele di Lapas Pemuda Kelas III Langkat, dengan adanya pasar maka capaian target produksi akan tergambar dan meningkatkan semangat dan kualitas dari program pembinaan kemandirian Lapas Pemuda Kelas III Langkat di bidang budidaya ikan lele.

- 6) Memberikan hak premi kepada Warga Binaan yang berkontribusi dalam pengolahan budidaya ikan lele untuk meningkatkan semangat dan kualitas kerja Warga Binaan untuk terus berkembang.

Sesuai dengan teori Human Capital oleh Gary Becker, salah satu investasi atau modal manusia agar dapat produktif adalah modal, maka dari itu dengan terpenuhinya hak premi yang diberikan kepada Warga Binaan atas hasil kerja dalam berbudiaya ikan Lele maka akan berpengaruh pada meningkatnya produktifitas Warga Binaan dalam bekerja.

Untuk meningkatkan produktivitas dan semangat Warga Binaan dalam mengikuti program pembinaan kemandirian maka hak mereka untuk mendapatkan premi atas hasil produksi kegiatan kerja yang mereka ikuti akan menjadi sangat penting. Pemenuhan hak mendapatkan premi atas kinerja Warga Binaan akan meningkatkan produktivitas dan semangat Warga Binaan untuk terus mengembangkan produksi budidaya ikan lele di Lapas Pemuda Kelas III Langkat, dan hal tersebut juga otomatis akan berdampak positif terhadap kualitas hasil produksi dari kegiatan budidaya ikan lele di Lapas Pemuda Kelas III Langkat.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisis diatas adalah bahwa implementasi upaya peningkatan kualitas program pembinaan kemandirian Narapidana dapat menumbuhkan kemampuan berwirausaha di Lapas Pemuda Kelas III Langkat. Dalam meningkatkan kualitas program pembinaan kemandirian budidaya Lele di Lapas Pemuda Kelas III Langkat terdapat proses-proses yang kemudian dipandang dari sudut pandang teori Human Capital oleh Gary Becker yang menekankan bahwa pentingnya pengembangan pengetahuan dan keterampilan pada individu sebagai modal dalam meningkatkan produktivitas nya dalam bekerja. Proses-proses yang disusun oleh Penulis dalam upaya peningkatan kualitas program pembinaan kemandirian kegiatan budidaya Lele dalam menciptakan peluang berwirausaha Narapidana di Lapas Pemuda Kelas III Langkat adalah sebagai berikut : (1) Menyempurnakan sarana dan prasarana ideal budidaya ikan lele. (2) Meningkatkan sinergi dengan stakeholder/balai latihan kerja yang profesional dan berpengalaman

di bidang budidaya ikan lele untuk memantau dan memonitoring perkembangan kegiatan budidaya lele di Lapas Pemuda Kelas III Langkat. (3) Mencari tips dan ilmu pengetahuan baru terkait cara budidaya lele melalui sumber internet dan mensosialisasikannya kepada Warga Binaan. (3) Mengaplikasikan cara dan tips budidaya lele yang baik mulai dari benih hingga panen. (4) Mencari pasar tujuan pendistribusian hasil budidaya ikan lele pasca panen. (5) Memberikan hak premi kepada Warga Binaan yang berkontribusi dalam pengolahan budidaya ikan lele untuk meningkatkan semangat dan kualitas kerja Warga Binaan untuk terus berkembang. Dengan implementasi yang baik dan maksimal dari proses-proses diatas akan membuahkan hasil produksi ikan Lele yang berkualitas diatas rata-rata dan dapat menjadi sumber pengetahuan dan keterampilan berkelanjutan bagi Warga Binaan setelah kembali ke masyarakat guna memulihkan relasi manusia terhadap penghidupannya sekaligus sebagai upaya preventif terjadinya residivisme. Hasil produksi dari kegiatan budidaya ikan Lele juga kemudian dapat dijadikan sumber Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang dapat dimanfaatkan oleh khalayak umum masyarakat Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abati, O. T. (2017). POLA PEMBINAAN NARAPIDANA UNTUK MELATIH KEMANDIRIAN BERWIRUSAHA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIB KLATEN. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections. *Perspectives on psychological science*, 13(2), 130-136.
- Brillyanes Sanawiri. (2018). *Kewirausahaan*. UB Press.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dey Ravena. (2017). *Kebijakan Kriminal: [Criminal Policy]*. Kencana Prenadamedia.
- DitjenPAS. (2024). *Sistem Database Pemasyarakatan Publik*. <https://Sdppublik.Ditjenpas.Go.Id/Analisa/Jumlah-Penghuni#>.
- Dwina Arif. (2018). *Implementasi Lembaga Penempatan Anak Sementara Di Provinsi Lampung Berdasarkan Undang-Undang 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*. Universitas Lampung.
- Gary S.Becker. (1993). *Human Capital : A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education (3rd ed.)*. The National Bureau of Economic Research.
- Hamja. (2015). *Pemberdayaan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Sebagai Wujud Pelaksanaan Community Based Corrections Di Dalam Sistem Peradilan Pidana Di Indonesia*. Deepublish.
- Hapsari, & Shahroza. (2014). Pendidikan kewirausahaan di lapas dengan pendekatan minat usaha. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 9(1), 47-55.
- Hariyanto R. Djatola, & Nur Hilal. (2021). PERAN HUMAN CAPITAL SEBAGAI SUMBER STRATEGI DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI ORGANISASI PENDIDIKAN TINGGI. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2).
- Ilmawati Fahmi, & Kukuh Andri. (2018). *Fenomena Sosial*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy.

- Iswahyudi, & Iqbal. (2018). Minat Generasi Milenial Untuk Berwirausaha. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 7(2), 95.
- KBBI. (2023). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/narapidana>.
- Lailatus Saadah, S. P. (2019). *Norma Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. CV. Insan Cendikia.
- Laurensius, & Arliman S. (2015). *Penegakan Hukum dan Kesadaran Masyarakat*. Deepublish.
- Moleong, & Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Peter F. Drucker. (1993). *Innovation and Entrepreneurship : Practice and Principles*. Harper & Row, Publishers, Inc.
- PP No.31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan WBP. (n.d.).
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitaif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Syamsi, I. (2020). *MENGHASILKAN WIRUSAHA BARU DI INDONESIA MELALUI LAPAS INDUSTRI*.
- UU No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan. (n.d.).